

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I pada tesis merupakan pendahuluan penelitian yang secara garis besar didalamnya mencakup latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

### **A. Latar Belakang Masalah**

Permasalahan yang muncul ketika proses belajar, seringkali bukan karena ketidakmampuan kognitif siswa Duckworth et al., (2007). Namun, lebih merupakan akibat dari kurangnya *grit*. *Grit* yang rendah membuat siswa tidak bekerja keras, tidak memiliki standar yang tinggi terhadap hasil belajar, tidak dapat fokus pada pemenuhan tanggung jawab sebagai pelajar, serta tidak menunjukkan usaha jika dihadapkan kepada hambatan, kesukaran, dan kegagalan ketika proses belajar di sekolah Eskreis-Winkler et al., (2014). Siswa yang tidak memiliki *grit*, memiliki sikap dan harapan yang negatif tentang diri, kehidupan, dan dunia (Machell, 2017).

Menjadi penting untuk diperhatikan oleh guru, karena akar dari setiap permasalahan pada siswa biasanya lebih berhubungan dengan faktor-faktor non-kognitif. Seperti menunda tugas, tidak adanya *passion* untuk belajar, dan munculnya perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan tujuan (Duckworth *et al.*, 2007). *Grit* pada siswa menunjukkan usaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai pada kegiatan akademik di sekolah dan tetap bertahan pada jangka waktu yang panjang walaupun dihadapkan pada sebuah tantangan dan hambatan, bahkan kegagalan sekalipun. *Grit* juga ditunjukkan melalui konsistensi minat pada tujuan yang telah ditetapkan tanpa merubah haluan ataupun dipengaruhi oleh hal-hal diluar tujuan utamanya. Ketahanan dalam berusaha untuk mengatasi hambatan dan tantangan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. Konsep umum *grit* terkait dengan optimism, ketekunan, kegigihan, daya juang, tahan banting, dan ketahanan. *Grit* merupakan stamina jika prestasi akademik diibaratkan sebagai marathon panjang yang harus dilalui oleh siswa.

Faktor non-kognitif siswa seperti *grit*, emosi, sikap, keyakinan, motivasi, dan kecemasan berpengaruh terhadap prestasi. Zimmerman & Brogan (2014)

menyatakan bahwa *grit* memprediksi keberhasilan dalam berbagai konteks kehidupan dan ditemukan korelasi positif dengan prestasi akademik dan rata-rata kelulusan siswa. Penelitian Al-Mutawah & Fateel (2018) menunjukkan bahwa *grit* berkorelasi positif dan signifikan dengan prestasi akademik matematika dan sains, sedangkan sikap terhadap matematika dan sains berkorelasi positif dan signifikan dengan prestasi akademik pada kedua mata pelajaran.

Mason (2018) menguji *grit* dan prestasi akademik di antara sampel siswa menengah atas Afrika Selatan ( $n = 121$ , usia rata-rata = 17,  $SD = 1,77$ , perempuan = 57, 85%). Data dikumpulkan menggunakan skala *grit* dan prestasi akademik dinilai selama satu semester akademik. Analisis regresi sederhana dihitung untuk memprediksi prestasi akademik siswa dari dimensi *grit* yang dilaporkan secara mandiri. Dimensi *grit* dari konsistensi minat menyumbang 3% dari varians dalam skor prestasi akademik siswa. Demikian pula, dimensi *grit* dari ketahanan dalam berusaha menjelaskan 9% dari perbedaan skor. Siswa yang mendapat nilai tinggi pada skala *grit* juga memperoleh nilai akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mendapat nilai rendah pada instrumen yang sama. Temuan menunjukkan bahwa *grit* adalah sumber daya pribadi yang penting bagi siswa.

Nutt & Colleges (2015) dalam penelitiannya menyatakan tingkat kelulusan mahasiswa di Lone Star College (LSC) Tomball, Texas rendah. Mahasiswa yang menyelesaikan studinya dalam empat tahun sejumlah 26,7%. Banyak mahasiswa yang mendaftar dan berkuliah di LSC akan tetapi tidak menyelesaikan pendidikannya hingga lulus. Untuk mengatasi tingkat kelulusan yang rendah, diperlukan penerapan *grit*, *greatness*, dan *growth mindset* (Nutt & Colleges, 2015). Ketika kegiatan pembelajaran di sekolah, guru sering dihadapkan dengan karakteristik siswa yang memiliki *grit* akademik beraneka ragam. *Grit* akademik dalam diri peserta didik seringkali tidak sama dan juga tidak tetap (Nutt & Colleges, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Edwina & Vivekananda (2017) terhadap 423 orang mahasiswa psikologi sebagai responden, menunjukkan hasil 93,4% mahasiswa memiliki *grit* yang tinggi. *Grit* yang tinggi pada mahasiswa psikologi menunjukkan mahasiswa memiliki konsistensi minat dan ketahanan dalam berusaha yang tinggi

dalam mencapai tujuan menjadi lulusan sarjana psikologi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki *grit* yang rendah, menunjukkan mahasiswa tidak memiliki konsistensi minat dan ketahanan dalam berusaha dalam mencapai tujuan sebagai lulusan sarjana psikologi, dan menunjukkan sikap tidak dapat bertahan menghadapi hambatan selama perkuliahan.

Berdasarkan data studi pendahuluan, kecenderungan *grit* akademik siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung Tahun Ajaran 2018/2019 sebanyak 72% berada pada kategori rendah dan sebanyak 28% berada pada kategori tinggi. *Grit* akademik terdiri atas dua dimensi yakni *consistency of interest* dan *perseverance of effort*. Pada kedua dimensi tersebut mayoritas siswa berada pada kategori rendah..

*Grit* akademik dapat dilihat berdasarkan jenis kelamin, usia dan peminatan. Sebanyak 54 orang siswa perempuan (34%) berada pada kategori rendah, dan 112 (66%) orang siswa perempuan berada pada kategori tinggi. Sedangkan sebanyak 34 (23%) orang siswa laki-laki berada pada kategori tinggi dan 123 orang siswa laki-laki berada pada kategori rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa perempuan memiliki *grit* akademik yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Prosentase hasil skor jika dilihat berdasarkan peminatan menunjukkan lebih banyak siswa peminatan IPA yang memiliki *grit* akademik pada kategori tinggi sebesar 82%. Sementara siswa peminatan IPS prosentase hasil skor *grit* berada pada kategori tinggi sejumlah 69%. Berdasarkan usia siswa yang menjadi responden penelitian berusia 16 dan 17 tahun dapat dilihat terjadi fluktuasi skor *grit* akademik pada setiap usia, mulai dari naik hingga turun. Berdasarkan usia menunjukkan bahwa usia individu pada 16 tahun dan 17 tahun menunjukkan usia pada keadaan *grit* akademik individu yang tidak konsisten.

Studi pendahuluan tidak hanya dipaparkan secara kuantitatif namun dijelaskan secara deskriptif berdasarkan temuan kualitatif. Temuan secara kualitatif berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru Bimbingan dan Konseling terhadap kecenderungan *grit* akademik siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung tahun ajaran 2018/2019.

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menuturkan berdasarkan dimensi dan indikator *grit* akademik, siswa memiliki *grit* akademik yang berbeda satu sama lainnya terdapat siswa yang memiliki *grit* akademik cukup tinggi dan sebaliknya terdapat siswa yang memiliki *grit* akademik yang rendah. Koordinator guru BK menuturkan kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran pada siswa kelas XI SMAN 20 Bandung dapat terlihat dari rendahnya respon beberapa siswa terhadap kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Pada saat proses belajar mengajar berlangsung sedikitnya terdapat 7 siswa per kelas yang masih belum mengikuti aktivitas pembelajaran dengan baik, misalnya siswa tidak berusaha mengerjakan dengan baik tugas yang diberikan oleh guru baik tugas di sekolah maupun pekerjaan rumah. Siswa tidak memperhatikan saat guru menerangkan pelajaran, dan hanya sibuk memainkan hp dan mengobrol dengan teman sebangkunya. Siswa merasa bosan dengan pelajaran di kelas kemudian pergi ke kantin ketika pelajaran berlangsung. Siswa tidak percaya diri dengan kemampuan sendiri dalam menjawab soal ujian dan meminta bantuan kepada teman ketika ujian dengan alasan soal yang dikerjakan sulit.

Fenomena yang dituturkan oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Koordinator Guru BK menunjukkan terdapat siswa yang tidak memiliki *grit* akademik. *Grit* akademik yang dimiliki siswa dapat diamati melalui dua dimensi yakni konsistensi minat, dan ketahanan dalam berusaha. Dimensi konsistensi minat dapat dilihat melalui indikator minat dan tujuan tidak mudah berubah tidak mudah teralihkan oleh tujuan lain, tetap fokus pada tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan ketahanan dalam berusaha dapat dilihat melalui indikator bertahan dalam tantangan dan rintangan, bekerja keras/ rajin, bertahan terhadap pilihan.

Siswa dengan tingkat *grit* yang lebih tinggi menunjukkan kegigihan yang lebih besar dalam mengejar tujuan meskipun dihadapkan kepada tantangan, kesulitan, kebosanan bahkan kegagalan ketika belajar di sekolah, dibandingkan dengan siswa lain yang *grit* nya rendah. Dalam konteks pendidikan, *grit* digambarkan berpengaruh penting pada hasil seperti keterlibatan siswa, tingkat pencapaian, retensi, probabilitas kelulusan dan prestasi akademik (Angela Lee

Duckworth & Quinn, 2009; Maddi et al., 2012; Strayhorn, 2014). Kontribusi terbaru dari peneliti mengkonfirmasi *grit* sebagai pengaruh potensial terhadap ketekunan dan kinerja individu, termasuk dalam konteks akademik. Maddi et al., (2012) dalam hasil studinya menemukan bahwa indikator tunggal *grit* merupakan prediktor kuat dari retensi dan kinerja dalam sampel pada taruna militer. *Grit* juga telah dikaitkan dengan peningkatan intensitas latihan Reed et al., (2013) dan mengurangi ide percobaan bunuh diri (Kleiman et al., 2014). Pada sampel siswa SMA, Kleiman et al., (2014) menemukan bahwa kedua dimensi *grit*, terutama ketahanan dalam berusaha, berkorelasi positif dengan kepuasan hidup, sifat berhati-hati, perilaku sosial, nilai dan kesiapan akademik. Penelitian Strayhorn (2014) menunjukkan bahwa *grit* menjadi prediktor positif dari nilai ujian pada mahasiswa Amerika-Afrika di sebuah universitas dengan populasi siswa yang didominasi mahasiswa berkulit putih.

Siswa SMA di Chicago yang memiliki *grit* yang tinggi lebih mungkin untuk lulus tepat waktu (Eskreis-Winkler et al., 2014). Taruna yang memiliki *grit* tinggi lebih berhasil melewati musim panas yang sulit pertama di akademi militer West Point (Angela L. Duckworth et al., 2007; Angela Lee Duckworth & Quinn, 2009). Guru pemula yang memiliki *grit* tinggi mengajar dengan lebih efektif dan tetap bertahan mengajar dibandingkan guru yang memiliki *grit* rendah (Angela Lee Duckworth & Quinn, 2009; Robertson-Kraft & Duckworth, 2014). *Growth mindset* dan *grit* dapat meningkatkan keberhasilan akademik (Hochanadel & Finamore, 2015). Mengidentifikasi *grit* adalah salah satu cara untuk menentukan dimana siswa mampu menempatkan upaya untuk belajar bertahan dalam menghadapi tantangan dan hambatan akademis. Sekolah tidak hanya berfokus menjadikan siswa supaya memperoleh nilai yang tinggi, namun bagaimana mengajarkan siswa untuk menciptakan solusi untuk menghadapi tantangan dan hambatan akademis. Sekolah dapat mengajarkan *growth mindset* dan *grit*, memfasilitasi tujuan jangka panjang dan mengajarkan bagaimana cara mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

*Grit* akademik telah diteliti pada tingkat Menengah Atas dan Perguruan Tinggi di Indonesia. Studi deskriptif Rizkyana (2017) mengenai *grit* pada 100 siswa

kelas IX dengan kurikulum 2013 di SMPN "X" Bandung. Didapatkan temuan sebagian besar siswa kelas IX SMPN "X" Bandung yaitu 55,2% memiliki *grit* yang tinggi. Hasil studi Widjaja (2017) yang meneliti korelasi antara *grit* dan prestasi belajar pada siswa kelas XII IPA di SMA Santa Maria 1 Kota Cirebon dengan responden sebanyak 63 orang siswa. Data yang diperoleh diolah menggunakan uji korelasi rank spearman melalui bantuan SPSS 20.0 for Windows. *Grit* dan prestasi belajar memiliki korelasi yang signifikan ( $r = 0,235$ ,  $\alpha = 0,063$ ). Artinya, terdapat siswa yang berada pada kategori *grit* tinggi memiliki prestasi belajar tinggi,

Studi deskriptif Wibowo (2018) terhadap *grit* siswa kelas XII di SMA "X" kota Bandung dengan responden sebanyak 314 orang siswa. Sebanyak 53,1% siswa berada pada kategori *grit* tinggi dan 46,9% siswa berada pada kategori *grit* rendah, dan terdapat korelasi antara *grit* dengan faktor-faktor yang memengaruhi *grit* seperti *academic mindsets*, *effortfull control*, serta strategi dan taktik. Dimensi *grit* yang paling tinggi pada diri siswa kelas XI di SMA "X" kota Bandung adalah konsistensi minat, baik pada siswa yang berada pada kategori *grit* yang tinggi maupun siswa yang berada pada kategori *grit* yang rendah apabila dibandingkan dengan dimensi ketahanan dalam berusaha.

Penelitian Octaviani (2018) mengenai studi korelasional dukungan sosial teman sebaya dan *grit* pada 60 siswa kelas XI SMA "X" Tasikmalaya. Dengan instrumen *grit* yang digunakan terdiri dari 12 item. Data yang diperoleh diolah menggunakan uji korelasi pearson. Validitas instrumen *grit* berkisar dari 0,367 – 0,675 dengan reliabilitas sebesar 0,818. Didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,318 (*emotional support*); 0,041 (*informational support*); 0,150 (*tangible support*); dan 0,128 (*belonging support*). Studi korelasional yang dilakukan oleh Yobel (2018) antara *self-control* dan *grit* pada siswa kelas XII di kota Bandung yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dengan responden berjumlah 259 orang. Menunjukkan hasil terdapat korelasi yang signifikan antara *self-control* dan *grit* dengan koefisien korelasi sebesar 0,000 dan dapat diasumsikan peningkatan *self-control* akan meningkatkan *grit* siswa dan sebaliknya.

*Grit* tidak bisa dipelajari dan dilatih dengan duduk diam mendengarkan orang lain memberikan ceramah. *Grit* dipelajari dengan secara aktif terlibat dalam kehidupan nyata seperti jenis pemecahan masalah, bekerja dengan rekan-rekan secara kolaboratif dalam proyek-proyek penting, dan berjuang untuk mengembangkan ide dan keterampilan baru (Skills, 2011). Siswa harus diberikan kesempatan untuk bereksperimen dan merasakan gagal, mengembangkan ide-ide baru. Kegagalan, tentu saja, harus dilihat sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, bukan sesuatu yang harus dihindari.

Bimbingan kelompok melalui pendekatan *behavioral* dapat digunakan untuk mengatasi pemusatan perhatian pada kegiatan-kegiatan akademik (Erford, 2017). Bimbingan kelompok *behavioral* merupakan pandangan tentang tingkah laku yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya. Perilaku manusia sebagai hasil belajar dapat diubah dengan memanipulasi kondisi-kondisi belajar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gentile (Myers, 2012) menunjukkan bahwa bimbingan kelompok efektif terhadap peningkatan *grit* akademik siswa. Terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* pada kelompok eksperimen yang mengalami peningkatan. Hasil *pre-test* dan *post-test* diperkuat dengan hasil Uji *Wilcoxon* dimana nilai *Z* sebesar -2,207 dan signifikansi *p-value* sebesar 0,08 diketahui bahwa  $\text{sig} > \alpha$  (0,05). Penggunaan latihan dalam bimbingan kelompok dapat meningkatkan partisipasi anggota kelompok dengan memberikan pengalaman umum serta menjadi cara untuk menstimulasi minat anggota kelompok khususnya dalam bidang akademik.

Berdasarkan wawancara terhadap Guru BK kelas XI dan studi dokumentasi Program Bimbingan dan Konseling khususnya layanan akademik masih bersifat umum. Dan untuk menangani permasalahan yang berkaitan dengan *grit* akademik, Guru BK menggunakan teknik modeling dengan mendatangkan alumni yang sudah berhasil, namun setelah dievaluasi penggunaan teknik modeling kurang efektif karena hanya berdampak dalam kurun waktu yang tidak lama. Penelitian mengenai variabel-variabel yang mempengaruhi *grit* akademik berdasarkan latar belakang biografis tidak banyak ditemukan, hanya baru pada pengaruh gender (jenis kelamin laki-laki dan perempuan). Pada penelitian berusaha mengungkap variabel-variabel

determinan *grit* akademik berdasarkan latar belakang biografis siswa seperti jenis kelamin, peminatan dan usia. Dan mengembangkan suatu strategi dalam mengembangkan *grit* akademik yang masih sangat jarang diteliti. Keterbatasan penelitian mengenai pengembangan *grit* akademik pada siswa SMA mendorong peneliti untuk mengembangkan suatu strategi yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan *grit* akademik. Strategi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah melalui bimbingan kelompok.

## **B. Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa rumusan permasalahan penelitian diantaranya sebagai berikut. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa, antara lain inteligensi, kondisi fisik, motivasi belajar, dan lingkungan belajar siswa baik lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah (Winkel, 2005). Meskipun siswa memiliki inteligensi yang tergolong tinggi, kondisi fisik, serta lingkungan belajar yang mumpuni dan dapat mendukung belajar, tanpa adanya *grit* maka siswa tidak dapat mencapai prestasi belajar secara maksimal.

Siswa dengan *grit* yang rendah tidak akan mendedikasikan waktunya untuk belajar secara terus-menerus, serta tidak akan fokus pada tujuan yang telah ditetapkan ketika dihadapkan kepada tantangan, hambatan serta kegagalan. Semakin rendah *grit* yang dimiliki siswa, maka semakin sedikit waktu yang dihabiskan untuk belajar. Selain itu, siswa dengan *grit* yang rendah akan mudah keluar jalur, serta mudah mengganti minat yang satu menuju minat lainnya, tidak akan fokus dan konsisten menjalani hal yang menjadi minat utamanya.

Duckworth et al., (2007) berpendapat usaha dan kerja keras lebih menentukan kesuksesan seseorang dibandingkan intelegensi. Tanpa *grit*, intelegensi siswa tidak lebih dari potensi yang belum terpenuhi secara maksimal. Namun, dengan *grit* intelegensi yang dimiliki siswa berubah menjadi kemampuan yang mumpuni, dan siswa menjadi lebih produktif dengan kemampuan tersebut.

Proses pengembangan *grit* akademik pada siswa bersifat berkesinambungan dan terintegrasi dalam pendidikan (Skills, 2011), khususnya pada pemberian layanan Bimbingan dan Konseling. Pengembangan *grit* akademik belum menjadi salah satu upaya guru Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan keberhasilan akademik siswa karena masih sangat terbatasnya studi mengenai strategi untuk mengembangkan *grit* akademik. Dukungan sosial, dan iklim sekolahpun tidak selamanya dapat memberikan kenyamanan bagi setiap siswa. Adanya tantangan, hambatan dan kegagalan terhadap kegiatan akademik di sekolah sebagai tuntutan kompetensi yang harus dimiliki mengakibatkan siswa mengalami kesulitan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sehingga berujung pada keterlibatan, retensi serta pencapaian akademik yang rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan *grit* akademik siswa yakni melalui pengembangan strategi berdasarkan kecenderungan *grit* akademik siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung. Pengembangan strategi untuk mengembangkan *grit* akademik siswa di sekolah sangat strategis apabila melalui layanan Bimbingan dan Konseling.

Rumusan masalah utama penelitian yakni sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi bimbingan kelompok untuk mengembangkan *grit akademik* siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung?
2. Apakah strategi bimbingan kelompok *feasible* untuk mengembangkan *grit akademik* siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan 29 penelitian terdahulu yang dianalisis, 11 diterbitkan pada tahun 2017, 9 penelitian diterbitkan pada tahun 2016, 3 penelitian pada tahun 2015 dan 6 pada tahun 2014. Dua puluh lima penelitian adalah penelitian *cross-sectional* (86%). 1 penelitian adalah penelitian longitudinal (*prospective*), 1 studi dengan desain *pre-post*, 1 studi termasuk 2 studi (cross sectional dan studi longitudinal), dan 1 penelitian *genetically sensitive sample* siswa kembar. Semua studi menggunakan metode kuantitatif, kecuali satu studi *cross-sectional* yang

menggunakan metode campuran untuk analisis data. Dua puluh enam studi menggunakan analisis regresi (90%), di antara analisis statistik lainnya.

Dapat dianalisis tujuan dari 29 penelitian terdahulu mayoritas meneliti kecenderungan *grit* akademik dilihat dari aspek *perseverance* dan *consistency* serta korelasi dan hubungan *grit* akademik dengan variabel lain. Masih terbatasnya penelitian mengenai intervensi yang digunakan untuk mengembangkan *grit* akademik. Senada dengan pendapat (Flanagan & Einarson, 2017) yang menyebutkan *grit* akademik telah banyak diteliti pada sekolah menengah atas dan universitas. Mayoritas penelitian *grit* yang selama ini berkembang hanya berfokus pada studi deskriptif dan korelasional antara *grit* akademik dengan aspek-aspek psikologis (Dixson et al., 2017) serta faktor-faktor lainnya.

Secara khusus penelitian bertujuan untuk memperoleh data dan fakta empiris sebagai berikut.

1. Rancangan strategi bimbingan kelompok untuk mengembangkan *grit akademik* siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung.
2. Strategi bimbingan kelompok yang *feasible* untuk mengembangkan *grit akademik* siswa kelas XI SMA Negeri 20 Bandung.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian dapat dibedakan dari segi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian mengenai *grit* akademik di Indonesia masih sangat terbatas, belum adanya penelitian mengenai intervensi untuk mengembangkan *grit* akademik. Diharapkan penelitian memberikan kontribusi pengetahuan mengenai strategi bimbingan kelompok yang digunakan untuk mengembangkan *grit* akademik, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis bagi guru BK

Guru Bimbingan dan Konseling dapat memanfaatkan strategi bimbingan kelompok untuk mengembangkan *grit* akademik siswa yang merupakan

prediktor kuat terhadap keterlibatan, retensi dan keberhasilan akademik siswa di sekolah.

#### **E. Struktur Organisasi Penulisan Tesis**

Struktur organisasi tesis terdiri atas lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri atas: 1) latar belakang penelitian; 2) identifikasi dan rumusan masalah penelitian; 3) tujuan penelitian; 4) manfaat penelitian dan 5) struktur organisasi tesis.

Bab II adalah kajian teoritis yang terdiri atas: 1) definisi *grit*; 2) dimensi-dimensi *grit* akademik; 3) faktor-faktor yang memengaruhi *grit* akademik; 4) sumberdaya psikologis yang memengaruhi perkembangan *grit* akademik; 5) proses pembentukan *grit* akademik; 6) sejarah perkembangan *grit* akademik; 7) pengembangan *grit* akademik; 8) asumsi dan hipotesis penelitian.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri atas: 1) pendekatan penelitian; 2) metode penelitian; 3) desain penelitian; 4) partisipan, tempat, populasi dan sampel penelitian; 5) definisi operasional variable penelitian; 6) instrument penelitian; 7) prosedur penelitian; 7) analisis data. Bab IV adalah temuan dan pembahasan penelitian yang terdiri atas: 1) temuan penelitian; 2) dinamika perubahan psikologis *grit* akademik siswa; 3) pembahasan penelitian; 4) keterbatasan penelitian. Bab V adalah simpulan dan rekomendasi yang terdiri atas: 1) simpulan; 2) rekomendasi.